

Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis Santri di Pesantren Baitul Arqam Aceh Besar

The Efforts to Improve Reading and Writing Literacy Skills of Students at Baitul Arqam Islamic Boarding School Aceh Besar

Nazariah¹, Cut Mawar Helmanda², Muhammad Yani³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Aceh; Indonesia

* Correspondence e-mail; nazariah.amin@unmuha.ac.id

Article history

Submitted: 2023/06/14; Revised: 2023/09/06; Accepted: 2023/10/02

Abstract

Literacy is essentially the ability of a person to read and write. Knowledge cannot be solely provided by teachers. Therefore, students are expected to be able to explore and seek knowledge and information from various sources to enrich their understanding. In Indonesia, there is still a weak understanding of multiple texts, or, in other words, a lack of comprehension of information. This indicates that the reading and writing literacy skills of Indonesian students are below the global average, especially in the current digital era. Recognizing this situation, the community service team consisting of permanent lecturers from University Muhammadiyah Aceh and I would like to develop reading and writing literacy at Baitul Arqam Islamic Boarding School Aceh Besar. This community service project began on February 19, 2023, and continued indefinitely. The target audience of this project was all middle school-level students. The method used in this community service project was community-based research (CBR), utilizing action research and participatory research approaches. Through guidance and support, the outcome was a book titled "Aku Menulis Aku Berdaya", which consisted of writings by the students of Baitul Arqam. The implications of the service outcomes can strengthen cooperation with neighborhood educational institutions and madrasas to increase the impact of this program, develop more materials and content specifically geared toward students' literacy needs, including materials based on religion and culture, involve parents and guardians of students in the learning process to support literacy practices in the home environment, and periodically monitor the literacy development of students.

Keywords



Improve Reading; Writing Literacy

© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program pemerintah yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi dan membentuk warga sekolah yang literat dalam baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan (Indriyani et al., 2019). Program ini berangkat dari realita bahwa sejumlah survei internasional menunjukkan kompetensi literasi siswa Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan siswa negara lain (Kemendikbud, 2016 (Junika et al., 2020)). Survei *Program for International Student Assessment (PISA)* pada 2015 menunjukkan skor literasi membaca siswa Indonesia 397, skor literasi sains 386 dan skor literasi matematika 403 (OECD, 2016 (Alan, 2016)). Pencapaian tersebut menempatkan Indonesia berada diposisi ke-64 dari 72 negara yang disurvei atau peringkat ke-9 terbawah. Pada PISA 2018, skor literasi membaca siswa Indonesia 371, skor literasi sains 379 dan skor literasi matematika 396 (OECD, 2019 (Alan, 2016)). Perolehan skor ini menempatkan Indonesia di peringkat ke-74 dari 79 negara yang disurvei, atau peringkat ke-6 terbawah.

Kemampuan literasi secara mendasar adalah skill atau keahlian yang dimiliki seseorang dalam membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi sekolah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu kemampuan mendekati, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan antara lain membaca, menonton, mendengarkan, menulis, dan/atau berbicara. Bagi pelajar, literasi sangatlah penting. Dengan dibekali kemampuan membaca dan membaca yang baik, siswa mampu memahami dengan baik pengetahuan yang disampaikan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun visual. Tanpa kemampuan literasi yang baik, siswa tidak dapat menyerap ilmu pengetahuan secara maksimal. Pengetahuan tidak dapat disampaikan hanya oleh guru secara terus menerus. Oleh karena itu, siswa harus mampu menggali dan mencari ilmu dan informasi dari berbagai sumber untuk memperkaya ilmunya. Dengan literasi yang baik, peserta didik mempunyai kemampuan mencari, mengolah, dan menyerap ilmu dengan baik untuk membangun generasi etnik menjadi manusia yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan zaman. Literasi telah lama identik dengan pembelajaran, sebagai tanda seorang yang berpendidikan, berpengetahuan, dan berbudaya (McGowan, 2018). Namun demikian, dalam makna yang lebih sempit, literasi dalam suatu bahasa berarti pengembangan tata bahasa, ejaan, dan tanda baca yang benar serta kemampuan menulis yang mahir. Pemahaman literasi akademis yang lebih luas yang mencakup berbagai konteks akademis adalah kemampuan berkomunikasi secara kompeten dalam komunitas wacana akademik (Wingate, 2012 (Indriyani et al., 2019)).

Literasi siswa perlu ditingkatkan terutama literasi baca tulis (Indriyani et al., 2019). Selain mengetahui melalui tes literasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga pendidikan, perlu diketahui juga bagaimana implementasi literasi di sekolah yang telah dilakukan. Selain itu, perlu juga diketahui hasil implementasi literasi dari aspek dasar hingga akuntabilitas. Perbaikan harus dilakukan terutama ketika kurikulum diubah menjadi pedoman yang ada saat ini.

Membandingkan penilaian literasi PISA 2015 dan 2018 menunjukkan adanya penurunan di semua domain literasi yang diuji. Penurunan literasi sains sebesar 7 poin dan literasi matematika 7 poin. Penurunan literasi terlihat sangat signifikan, yakni 26 poin. Skor literasi membaca pada PISA 2000 (OECD, 2001 (Alan, 2016) dibandingkan dengan skor literasi membaca pada PISA 2018, nilainya sama yaitu 371. Maknanya, angka melek huruf pelajar Indonesia mengalami stagnasi selama 18 tahun (2000-2018).

Terhadap siswa SD, SMP dan SMA telah dilakukan survei nasional terkait kemampuan literasi. Survei ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian, dan Pengembangan (BalitbangAntoro et al., 2021a). Kemendikbud, pada 2016 menyelenggarakan *Indonesian National Assessment Programme* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). Survei melibatkan siswa kelas IV SD se-Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nasional pengetahuan matematika siswa Indonesia adalah rendah (77,13%), cukup (20,58%) dan baik (2,29%); Literasi masuk dalam kategori “rendah” (46,83%), “cukup” (47,11%) dan “baik” (6,06%); dan keterampilan sains berada pada kategori rendah (73,61%), cukup (25,38%) dan baik (1,01%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia kategori kurang, relatif tinggi dalam bidang literasi, matematika, dan sains.

Kemudian berdasarkan hasil TIMMS (*Trends International Mathematics and science Study*) pada 2015, menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat rendah (Prastyo, 2020). Menurut Yuri (Antoro et al., 2021b) menyatakan bahwa siswa Indonesia masih lemah dalam pemahaman multitekst, yaitu masih belum lengkapnya pengetahuan-pemahaman. Hal ini menunjukkan angka melek huruf pelajar Indonesia masih berada di bawah rata-rata global saat memasuki era digital. Era Digital merupakan masa di mana informasi dengan sangat mudah dapat diakses dan disebarluaskan dengan menggunakan teknologi digital (Antoro et al., 2021). Akses tanpa batas terhadap semua informasi sangatlah mudah saat ini, dan perkembangan teknologi sedang memasuki era disrupsi.

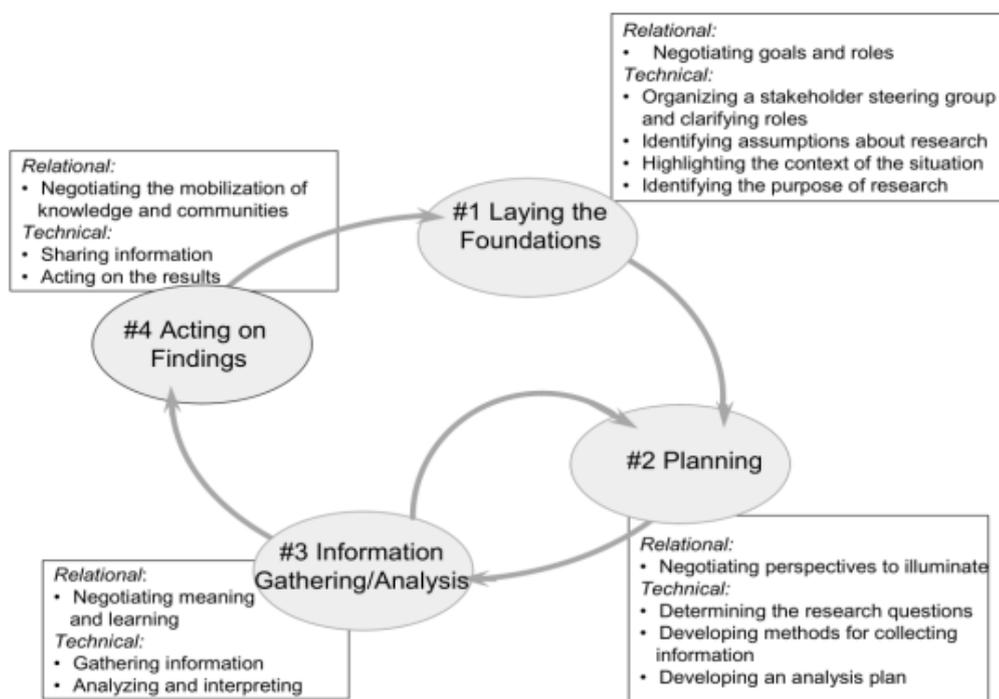
Melihat kondisi ini, saya bersama tim pengabdian yang merupakan dosen tetap dari Universitas Muhammadiyah Aceh akan mengembangkan literasi baca tulis di

Pesantren Baitul Arqam Aceh Besar yang merupakan sekolah bimbingan dari Persyarikatan Muhammadiyah Aceh dan Sesuai dengan program yang telah diprogramkan oleh hibah Riset Muhammadiyah untuk mampu meningkatkan reputasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah ke depan, maka tim pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama satu bulan, mulai tanggal 19 Februari 2023 hingga berkelanjutan. Adapun sasaran dalam kegiatan ini seluruh santri tingkat SMP Pesantren Baitul Arqam Sibreh yang berjumlah 41 santri di antaranya 18 santriwan dan 23 santriwati. Pesantren Baitul Arqam merupakan Sekolah binaan dari Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Aceh. Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah *Community Based Research* (CBR) menggunakan pendekatan *action research* dan *participatory research* dalam pelatihan dan pendampingan. *Action research* dan *participatory research* dilakukan bersama santri untuk menemukan alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi tentang literasi baca tulis. Alternatif ini nantinya akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh santri Pesantren Baitul Arqam. Prinsip *Community Based Research* (CBR) di antaranya: (a) dapat membentuk satu kesatuan identitas, (b) berdasarkan pada kekuatan dan sumber daya di dalam masyarakat, (c) memfasilitasi kemitraan kolaboratif yang menunjang nilai kesetaraan dalam setiap tahap pengabdian, (d) dapat terbentuknya proses *co-learning* (belajar bersama) dan pengembangan mitra, (e) adanya pengembangan pengetahuan dan tindakan untuk saling memberikan manfaat, (f) menggunakan prosedur daur ulang untuk merefleksi, (g) menangani isu-isu lokal mendesak yang dihadapi oleh masyarakat dari berbagai perspektif, (h) diseminasi hasil pengabdian kepada semua mitra dan berbagi kesempatan untuk mendeseminasikan ke berbagai media public, (i) diorientasikan jangka panjang (Hanafi et al., n.d., 2015).

Metode CBR ialah metode kajian riset berlandaskan komunitas yang bertujuan memberikan dukungan, kekuatan serta kontribusi aktif dalam proses pemberdayaan untuk mewujudkan suatu nilai yang bermanfaat bagi komunitas (*International Collaboration for Participatory Health Research*) (Hanafi et al., n.d.,2015). Model CBR memiliki empat langkah yaitu peletakan landasan atau membangun fondasi, perencanaan pengabdian, pengumpulan, dan analisis data, serta tindakan atas temuan. Hal itu dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Model CBR

2.1. Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu: (a) orientasi lapangan, (b) menginventarisasikan dan mendeskripsikan literasi baca tulis, (c) menginventarisasikan dan mendeskripsikan macam-macam literasi, (d) menyusun desain instrument literasi baca tulis, (e) membuat pedoman observasi, instrument, dan tabel pengamatan, (f) memvalidasi instrumen pendukung dengan para ahli.

2.2. Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain: (a) menganalisis literasi baca tulis, (b) mengklasifikasikan contoh literasi membaca, numerasi dan sains, (c) mencocokkan dengan silabus pembelajaran supaya contoh literasi yang ditemukan dapat dipraktekkan dalam pembelajaran matematika sesuai dengan jenjang pendidikan.

2.3. Tahap Pengumpulan dan Analisis

Pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam pengabdian ini untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan. Pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan instrumen bacaan teks, menulis, dan wawancara. Setelah subjek menyelesaikan bacaan teks, mereka diberikan pertanyaan dengan

tujuan untuk memperoleh informasi tentang proses membaca guna mengetahui kemampuan membaca mereka. Agar seluruh informasi wawancara tetap utuh dan tidak ada yang terlewatkan, maka seluruh kegiatan yang dilakukan selama penelitian direkam dengan menggunakan alat perekam atau lebih dikenal dengan sebutan *handycam*.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap analisis antara lain: (a) pereduksian data, yaitu mengurangi atau memilih data yang diperoleh selama kegiatan pengabdian, (b) penganalisaan data, yakni menganalisa hasil penelitian yang diperoleh dari masing-masing subjek pengabdian, (c) pendeskripsian, yaitu memaparkan hasil yang telah dianalisa.

2.4. Tahap Akhir/Pendampingan

Hal-hal yang dilakukan pada bagian akhir antara lain: (a) tahap pendampingan, di mana pada siswa yang mempraktikkan apa yang mereka dapat dari pemebelajaran sebelumnya, dilakukan pendampingan. **Keikutsertaan Partisipasi siswa dalam pelatihan ini kemudian disebut sebagai subjek pengabdian yang dilatih**, dan (b) pendampingan dalam membuat sebuah tulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola informasi ketika melakukan proses membaca dan menulis (Sofie Dewayani et al., n.d, 2021). Kata literasi berasal dari kata "*Literatus*" yang berarti "orang yang belajar", sehingga literasi dapat dikatakan "sangat dekat dengan proses membaca dan menulis". Sedangkan literasi juga dapat diartikan sebagai "kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya" (Sari Dan Pujiono, n.d., 2017). Jika dicermati, ada banyak definisi tentang literasi, namun secara singkat literasi adalah kemampuan memahami dalam membaca dan menulis.

Proses pembelajaran di dalam kelas atau yang disebut dengan intrakurikuler dan di luar kelas (ekstrakurikuler) memberikan hasil pembelajaran khususnya literasi, serta membangun karakter melalui pembelajaran yang menyenangkan dan ramah siswa, sehingga dapat meningkatkan semangat kegiatan literasi serta menumbuhkan rasa ingin mengetahui dan mencintai ilmu pengetahuan. Dengan adanya ini, memungkinkan setiap anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungannya dengan lebih baik.

Literasi baca tulis yang dilaksanakan di Pesantren Baitul Arqam Aceh Besar diarahkan kepada proses memperkaya dan menguatkan kemampuan baca tulis yang

dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas serta meningkatkan frekuensi pinjaman buku di perpustakaan. Dengan latar belakang tersebut, diharapkan hal ini dapat menumbuhkan budaya literasi sebagai landasan terciptanya pembelajaran sepanjang masa. Membaca dan menulis merupakan bagian pembelajaran bahasa Indonesia yang paling banyak dipraktikkan, sehingga kegiatan literasi diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbahasa Indonesia (Saryono, n.d.). Indikator literasi baca tulis yakni intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi dalam kegiatan pembelajaran, baik berbasis masalah maupun berbasis proyek, jumlah, dan variasi bahan bacaan, frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan, jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca tulis, terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca tulis, jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru.

Penguatan literasi baca tulis pada santri Dayah Baitul Arqam Aceh Besar dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan dimulai dari tingkat pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan kelas. Keterampilan literasi juga dapat dipelajari melalui pembiasaan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan pengembangan ekstrakurikuler. Dimensi literasi sangat luas, tidak hanya dalam pengajaran bahasa tetapi juga kaitannya dengan bidang literasi lainnya, seperti budaya atau kewarganegaraan. Ada beberapa komponen literasi dalam ranah kebahasaan, yaitu teks, wacana, dan lainnya yang berhubungan dengan bahasa. Pada pengabdian ini yang menjadi subjek pengabdian adalah santri MTs Baitul Arqam sebanyak 41 santri (Saryono, n.d.). Gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, dimulai dari kepala sekolah, jajaran komite, pengawas, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan literasi. Pengembangan literasi dilaksanakan dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti di lingkungan sekolah.

Kegiatan literasi baca tulis dapat dicapai melalui kegiatan yang relevan di satuan pendidikan sekolah. Hasil instrumen kegiatan baca tulis pengabdian di Pesantren Baitul Arqam Aceh Besar pada table 1 dan 2.

Tabel 1. Pedoman Penskoran Literasi Baca Tulis

No	Aspek yang dianalisis	Respon	Skor santri	Skor x 100
1.	Aspek Pemahaman	Saya tidak memahami masalah inti pada soal	7	17,03
		Saya dapat memahami masalah inti dari soal, namun masih kurang tepat untuk menyelesaikannya	15	36,58
		Saya dapat memahami masalah inti dari soal dan dapat menyelesaikannya dengan tepat	19	46,34
2.	Aspek	Saya tidak mampu mengubah	0	0

	Penerapan	masalah inti dari soal ke dalam bentuksoalan matematika Saya dapat mengubah masalah inti dari soal dalam bentuk wacana namun masih belum sempurna	12	29,26
		Saya dapat mengubah data yang tersaji atau informasi yang ada ke dalam beragam bentuk secara sempurna	18	43,90
		Saya tidak dapat mengaitkan dan menggunakan nalar saya	3	7,31
3	Aspek Penalaran	Saya dapat mengaitkan dan menggunakan nalar saya namun masih belum sempurna dalam menyelesaikannya	15	36,58
		Saya dapat mengaitkan dan menggunakan nalar saya dengan sempurna	18	43,90
		Saya tidak dapat menyediakan bukti kuantitatif yang digunakan untuk mendukung jawaban secara kontekstual	5	12,19
4	Aspek Komunikasi	Saya dapat meyediakan dengan bukti yang jelas ada untukmelakukan argumentasi atau dengan tujuan, akan tetapi masih kurang baik	15	43,90
		Saya dapat meyediakan bukti pendukung argumen atau tujuan namun masih kurang sempurna	18	43,90

Tabel 2: Indikator Capaian Literasi Baca Tulis

Indikator	Deskriptor	Skor santri	Skor x 100%
Aspek Pemahaman	Saya Mengerti maksud dan tujuan belajar/membaca	14	34,14
	Saya memprediksi kegiatan baca tulis yang saya lakukan	10	24,39
	Saya berdiskusi kegiatan literasi dengan menggunakan media yang menyenangkan (buku tambahan, cerita/dongeng dari guru, film, dan sebagainya)	8	19,51
	Saya memahami karakteristik media literasi (judul buku/penulis/ judul film, dan sebagainya)	9	21,95
Aspek Penerapan	Saya dapat menemukan kosakata baru dan menebak maknanya menggunakan	10	24,39

	fitur teks (gambar/ konteks kalimat)		
	Saya dapat mengucapkan kata-kata yang berulang dengan intonasi, pengucapan, dan ritme yang benar	9	21,95
	Saya dapat Menggambar peta konsep sederhana	8	19,51
	Saya dalam melakukan <i>role play</i> / bernyanyi / berceritakan kembali untuk menunjukkan pemahaman bacaan dan mendiskusikannya bersama anggota kelompok lainnya dalam dalam aktivitas literasi	11	26,82
Aspek Penalaran	Saya dapat membuat peta konsep/graphic organizer untuk memahami teks	5	12,19
	Saya dapat membuat catatan/ringkasan selama membaca	10	24,39
	<i>Saya mampu Think aloud</i> selama membaca dan mendiskusikan pemahamannya dengan guru/teman	7	17,07
	Saya mampu memaparkan pemahaman secara verbal/tertulis/gambar/digital	9	21,95
Aspek Komunikasi	Saya dapat mengambil kesimpulan dari aktivitas baca tulis dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.	13	31,7
	Saya dapat mengkonfirmasi terhadap prediksi/ kalimat soal yang dibuat pada kegiatan pendahuluan	3	7,37
	Saya dapat memaparkan dengan bukti yang mendukung argumen atau tujuan akan tetapi masih kurang sempurna	9	21,95
	Saya dapat melakukan refleksi terhadap aktivitas baca tulis.	14	34,14

Hasil di atas diperoleh setelah menerapkan model CBR menggunakan pendekatan *action research* dan *participatory research* dalam pelatihan dan pendampingan. Setiap tahap dilaksanakan dari tahap awal sampai dengan tahap akhir.

Tahap awal tim pengabdian melakukan observasi ke lapangan dan berdiskusi dengan pimpinan pesantren dan beberapa guru di pesantren tersebut. Tim pengabdian juga membuat dan menyusun instrument serta memvalidasi ke ahlinya.

Tahap perencanaan dan pelaksanaan tim pengabdian membahas tentang bagaimana cara meningkatkan literasi baca tulis dengan diskusi setelah mempersentasikan di depan santri. Setelah itu membagikan beberapa bacaan teks salah satunya yang berisi tentang “Penelitian Ilmiah di Rumah”. Pada teks tersebut menentukan setiap aktivitas apakah sistematis dalam penelitian ilmiah dengan memberikan penjelasan setiap langkahnya. Membuat soal dari wacana tersebut baik itu pilihan ganda, mencocokkan, dan esay. Setelah santri menyelesaikan wacana tersebut, maka tim pengabdian membuka diskusi dengan santri dan memecahkan masalah yang mereka dapat ketika menyelesaikan wacana tersebut dengan menggunakan pendekatan *action research*. Tim pengabdian juga menginformasikan bahwa jika santri memiliki tingkat literasi yang tinggi, maka akan semakin tinggi pula kemampuan penguasaan Bahasa Indonesia nya. Agar setiap Santri tertarik membaca dan menulis, maka harus terus memupuk kegemaran membaca, menyadari manfaat membaca dan terus meningkatkan jumlah buku yang dibaca. Menurut (Ade Hendrayani), yaitu frekuensi dan kuantitas membaca dan kuantitas sumber bacaannya. Sedangkan indikator dari (Undang Sudarsana) yaitu 1) kesenangan membaca; 2) kesadaran akan manfaat membaca; 3) frekuensi membaca; dan 4) jumlah buku yang pernah dibaca.



Gambar 2. Tim Pengabdian Mempresentasikan



Gambar 3. Santri Membaca dan Menulis Teks

Tahap pengumpulan dan analisis berdasarkan hasil pengamatan tim pengabdi dan pengajar selama pembelajaran terlihat santri sangat tertarik dengan pembelajaran. Para santri sangat menikmati keberadaannya dalam kelompok. Keaktifan mereka untuk bekerja dalam kelompoknya sendiri sangat terlihat jelas dan mereka terlibat dalam diskusi aktif.

Analisis persentase digunakan untuk menganalisa data yang telah didapatkan melalui pengamatan. Hasil nilai yang didapatkan dari tiap indikator dijumlahkan, kemudian hasilnya disebut dengan nilai total. Langkah selanjutnya yaitu menghitung nilai rata-rata yaitu dengan cara membagi nilai total dengan nilai maksimal lalu dikalikan dengan 100%. Pada indikator aspek pemahaman yaitu memahami tujuan belajar/membaca memiliki ketuntasan 34,14% dari 14 santri, melakukan prediksi terhadap aktivitas baca tulis ketuntasan 24,39% dari 10 santri, membahas kegiatan literasi menggunakan media yang menyenangkan (buku tambahan, cerita atau dongeng dari guru, film, dan sebagainya) ketuntasan 19,51% dari 8 santri, dan memahami karakteristik media literasi (judul buku/penulis/ judul film, dan sebagainya) ketuntasan 21,95 dari 9 santri. Dari hasil aspek pemahaman setelah tim pengabdi melaksanakan diskusi dan presentasi terdapat perubahan yang maksimal dari hasil sebelumnya dan semangat santri juga sudah meningkat setelah diskusi juga dengan guru di pesantren yang mendampingi di bidang Bahasa. Menurut (Jan, n.d.), seorang ahli psikolog memiliki pendapat bahwa “ada tiga kerja kognitif utama pada proses pemahaman bacaan yaitu: a) menyeleksi informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhan, b) membangun hubungan internal, c) membangun hubungan antar informasi yang terkandung di dalam bacaan itu dengan informasi yang telah dimiliki”. Oleh karena itu, aktivitas membaca juga

harus didasarkan pada pemahaman bacaan. Jika orang tua atau sekolah menerapkan pemahaman membaca sejak dini, maka dipastikan anak akan terbiasa menggunakan dan memahami metode membaca. Minat membaca anak akan besar apabila mereka sudah mengetahui betapa pentingnya dan manfaatnya membaca.

Pada aspek penerapan yaitu ketuntasan sebesar 24,39% dari 10 siswa mencapai kategori sempurna dalam mengenali kosakata baru dan menebak maknanya menggunakan fitur teks (konteks gambar/kalimat), dan mengucapkan kata secara berulang dengan intonasi, pengucapan, dan ritme yang benar memiliki ketuntasan 21,95 dari 9 santri, menggambar peta konsep sederhana memiliki ketuntasan 19,51 dari 8 santri, serta kegiatan *role play*/bernyanyi/bercerita kembali untuk memastikan tingkat pemahaman terhadap bahan bacaan dan melakukan diskusi dengan sesama anggota kelompok dalam kegiatan baca tulis memiliki ketuntasan 26,82% dari 11 santri. Ketika menggunakan fitur teks santri sudah sangat meningkat setelah tim pengabdian dan guru pendamping membahas upaya peningkatan literasi baca tulis. Literasi identik dengan belajar karena merupakan ciri dari pribadi yang terpelajar, berpengalaman, dan beradab. Namun literasi dan menulis juga mempunyai arti sempit, yang dikembangkan dalam konteks tata bahasa, ejaan dan bahasa hanya dengan membaca secara benar dan mengetahui cara menulis karangan yang terampil dan baik. Menurut (Indriyani et al., 2019) kemampuan literasi baca tulis dari siswa dapat diukur dan diuji dengan mengukur berbagai aspek seperti kegiatan kognitif memahami, menggunakan, serta dapat mengimplementasikan bacaan kedalam tulisan maupun sebaliknya.

Pada aspek penalaran yaitu membuat peta konsep/*graphic organizer* untuk memahami teks memiliki ketuntasan 12,19% dari 5 santri, membuat catatan/ringkasan selama membaca memiliki ketuntasan 24,39% dari 10 santri, *think aloud* selama membaca dan mendiskusikan pemahamannya dengan guru/teman memiliki ketuntasan 17,07% dari 7 santri, dan mempresentasikan pemahaman secara verbal/tertulis/gambar/digital memiliki ketuntasan 21,95% dari 9 santri. Berawal dari konsep membaca, kurang lengkap rasanya jika tidak ada kegiatan menulis. Membaca dan menulis menjadi satu kesatuan yang ada karena dapat diingat ketika ada ciri simbol tulisan sebelumnya. Atau bisa juga melalui tulisan untuk mengungkapkan jiwa sastra agar didengar dan dinikmati masyarakat umum. Menulis adalah mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui simbol-simbol (tulisan). Tentu saja ketika Anda menulis (suatu simbol), orang lain harus memahami dan menyetujui penggunaannya. Tujuan menulis bisa dijadikan pengingat ketika seseorang lupa akan sesuatu atau bisa untuk memberikan informasi dan menyampaikannya kepada seseorang yang membacanya. Sedangkan menurut (Alfin et al., 2018) dalam mengembangkan kemampuan

metakognitif/penalaran dengan cara yaitu: (1) mengingat pemahamannya sebelum, sedang, dan setelah membaca, (2) literasi multimoda, (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu, (5) respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks.

Dalam menarik kesimpulan tentang membaca, menulis dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, hal ini termasuk pada ranah komunikasi, tingkat penyelesaian 31,07% di antara 13 santri megkonfirmasi prediksi/kalimat soal yang dibuat pada kegiatan pendahuluan, ketuntasan 7,37% dari 3 santri, telah dapat menjelaskan dengan baik bukti-bukti yang mendukung argumentasi atau tujuan, namun masih belum akurat tuntas 21,95% dari 9 santri dan melakukan refleksi terhadap aktivitas membaca dan menulis memiliki tingkat ketuntasan 34,14 dari 14 siswa. Keefektivitasan bahasa sebagai alat komunikasi dapat diukur ketika seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Menurut (Nurlaeni, 2017) menjelaskan bahwa bahasa merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang dilakukan secara baik, karena dengan bahasa orang dapat mengenal kebutuhannya dengan baik. Oleh karena itu, adalah hal tepat bahwa bahasa merupakan aspek yang sangat penting bagi manusia untuk berkomunikasi satu sama lain untuk tujuan tertentu.

Tahap pendampingan tim pengabdian dan guru pendamping di pesantren tersebut mulai bergerak untuk dapat membimbing santri, sehingga menghasilkan karya tulis yang bisa dipublikasikan di media cetak dan buku. Tim pengabdian menjelaskan bahwa ada pepatah lama yang mengatakan: gajah mati meninggalkan gadingnya, harimau mati meninggalkan belang, orang mati meninggalkan nama. Pepatah ini sangat familiar di telinga masyarakat karena sangat berdampak pada kehidupan. Jika seseorang meninggal, maka nyawanya tidak ada nilainya, kecuali jasa, amal soleh, pekerjaan, dan lain-lain yang akan dikenang. Pengaruh inilah yang dapat diambil hikmahnya bahwa seseorang harus dididik sejak dini untuk menemukan potensi diri dengan aktif belajar atau melakukan amal. Bagi para santri yang bersekolah di pesantren pun, inilah masa emas untuk mengenalkan langkah awal belajar membaca dan menulis.

Dari hasil bimbingan dan pendampingan salah satu guru serta tim pengabdian di pesantren Baitul Arqam maka telah menghasilkan tulisan dalam bentuk cerita pendek, dongeng, dan kegiatannya di buku yang berjudul "Aku Menulis Aku Berdaya" buku kumpulan tulisan santri Baitul Arqam dan buku tersebut sudah ada ISBN.

4. KESIMPULAN

Membaca dan menulis menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan karena dapat diingat kembali apabila terdapat bukti tulisan terdahulu. Melalui tulisan, seseorang dapat menunjukkan jiwa sastranya dan dapat diapresiasi oleh orang lain. Tulisan dimaksudkan sebagai media untuk mengeluarkan gagasan, pikiran, dan perasaan melalui suatu simbol yang dapat dimengerti. Keterampilan membaca dan menulis dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Untuk mencapai kemahiran membaca dan menulis, maka memerlukan dukungan sekolah atau madrasah, orang tua, dan lingkungan agar minat literasi terus berkembang.

Implikasi dari hasil pengabdian dapat meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan setempat dan madrasah untuk memperluas dampak dari program ini, mengembangkan lebih banyak materi dan konten yang sesuai dengan kebutuhan literasi santri, termasuk materi berbasis agama dan budaya, melibatkan orang tua dan wali santri dalam proses pembelajaran untuk membantu memperkuat praktik literasi di lingkungan keluarga dan memantau perkembangan literasi santri secara berkala dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Hasil pengabdian ini dapat meningkatkan kemampuan literasi baca tulis bagi santri memiliki manfaat dan kontribusi yang signifikan, seperti meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan menginterpretasikan teks agama, budaya, dan ilmu pengetahuan umum, memberikan dasar yang kuat bagi santri untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta meningkatkan peluang pendidikan dan pekerjaan di masa depan melalui peningkatan literasi.

Keterbatasan sumber daya dan waktu mungkin membatasi kemampuan untuk menyediakan pendekatan individual kepada setiap santri dan tidak semua santri mungkin merespons dengan cepat terhadap metode yang sama, sehingga perlu ada pendekatan yang beragam. Agar pengabdian berikutnya dapat lebih sukses, beberapa rekomendasi adalah melakukan penelitian lebih lanjut tentang kebutuhan literasi santri secara mendalam untuk mengembangkan pendekatan yang lebih tepat, menggandeng pihak terkait seperti guru dan orang tua untuk membangun ekosistem literasi yang lebih komprehensif, menerapkan teknologi pendidikan dan platform daring untuk meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan santri dan mengadakan pelatihan reguler bagi fasilitator pengajaran agar mereka dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran.

REFERENSI

- Alan. (2016). Baby PISA: Dangers that can Arise when Foundations Shift. In *54 Journal Of Childhood Studies Opinion Piece* (Vol. 41, Issue 3).
- Alfin, J. (2018). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *4(2)*.
- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, *5(1)*, 1–15. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i1.2474>.
- Sari & Pujiono. (2017). Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa Fbs Uny. *LITERA* (Vol. 16, No.1), 105-113.
- Kemendikbud. (2016). *Materi Pendukung Literasi Sains*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, *5(1)*, 108. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7842>
- Junika, N. (2020). *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Pengembangan Soal Statistika Model PISA untuk Melatih Kemampuan Literasi Statistika Siswa*. *9(3)*. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>.
- Muhammad Hanafi, dkk. (2015). *Community Based Research*. Surabaya: LP2M UIN Sunan.
- Nurlaeni, P., & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>, 51-62.
- Prastyo, H. (2020). Kemampuan Matematika Siswa Indonesia Berdasarkan TIMSS. *Jurnal Padagogik*, *3(2)*, 111–117. <https://doi.org/10.35974/jpd.v3i2.2367>.
- Muhammad Yamin. (2022). Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahaputra. <http://ojs.fkipummy.ac.id/index.php/jelisa>.
- Saryono, Djoko and Ibrahim, GA and Muliastuti, L and Akbari, QS and Hanifah, N (2017) *Materi pendukung literasi baca tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Septiani, R., Sundari, S., & Indrawan, B. (2022). Program Pemberantasan Nyamuk Penyebar Dbd Dengan Metode Community Based Research (Cbr) Di Desa Rejomulyo Lampung Selatan. *Al Khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5, Issue 2), 103-109.